

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA COVER MAJALAH TEMPO EDISI 12 DESEMBER 2020 “POLISI VERSUS FPI”

Irsan Adrianda^{1✉}, Akhyarsyah Agya²

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh Aceh¹, Universitas Lampung²
irsanadrianda@staindirundeng.ac.id¹, johnybarker959@gmail.com²

Received: 2023-05-18; Accepted: 2023-06-20; Published: 2023-06-30

Abstract : Presentation and delivery of information through the mass media has now undergone many developments from time to time. With online-based information technology, mass media is present in delivering messages in the form of online. Print media is also making developments that are now available online and can be accessed by anyone, anywhere, without having to buy in printed form. Tempo, with its magazine that provides news, is well known for its criticism of several parties. Tempo magazine cover or cover that displays a fairly unique illustration image and contains a lot of meaning in conveying information. This study aims to determine the meaning of the messages contained in the cover of the 12 December 2020 edition of Tempo magazine. The method used in this study is a textual research method with a semiotic analysis approach using the Roland Barthes' model, denotation meaning, connotation meaning, and myth meaning. The results of this study refer to the meaning of the message from the cover of the 12 December 2020 edition of Tempo magazine using the semiotic analysis approach of Roland Barthes' model. In this case, Tempo as a media dared to criticize and insinuate related parties in the magazine cover. And the public or the audience who receive the message can interpret the message itself, but this situation divides the public's attention and creates a space for wrong interpretation.

Keywords: Roland Barthes, Semiotics, Tempo Magazine Cover.

Copyright © 2023, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

Pendahuluan

Media massa pada saat ini bisa dikatakan media komunikasi yang modern yang secara bersamaan menyebar ke seluruh khalayak melalui media *online*, *visual*, atau cetak. Hadirnya informasi pesan yang disampaikan bisa dengan bersamaan diterima oleh khalayak. Penyajian dan penyampaian suatu informasi pesan mulai mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Tentunya dengan munculnya teknologi informasi berbasis *online* yang banyak menghadirkan media massa bersifat *online* pula. Oleh karena itu, media lainnya seperti media cetak harus bekerja ekstra untuk mendapatkan kepercayaan dari para pembaca (khalayak) sebagai media pembawa informasi yang tidak tergerus zaman, dalam hal ini media cetak majalah.

Isi majalah harus menyajikan suatu gambar yang bisa memikat para pembacanya. Dengan tambahan visualisasi menjadikan gambar yang kurang jelas akan terasa lebih jelas, detail, dan bahkan bisa membantu pembaca untuk berimajinasi, menganalisa suatu problem pada suatu isu atau peristiwa yang diangkat dalam majalah tersebut. Pada saat ini, majalah sudah lebih berani dalam menampilkan kondisi atau kejadian peristiwa sesuai fakta yang diperoleh dan menyajikannya dengan cara yang unik atau bahasa sindiran, dan salah satu majalah yang berani yaitu majalah Tempo.

Semenjak kepulangannya dari Mekkah, Arab Saudi, tokoh besar dari ormas Islam Front Pembela Islam (FPI), Muhammad Rizieq Shihab, banyak menuai polemik terutama dari kalangan pemerintah RI. Dan pada saat itu juga sejumlah media massa seperti *kebanjiran job*, atau proyek berita terhambat. Isu mengenai MRS pun diangkat kembali dari yang lama kemudian dihubungkan dengan kepulangannya ke tanah air. Sampai pada akhirnya terjadi suatu peristiwa penembakan pengawal MRS laskar FPI di KM 50 Tol Cikampek. Banyak pihak yang mengecewakan atas tindakan dari petugas pada saat itu. Serta ada pihak yang mengaitkan dengan kasus pelanggaran HAM. Media massa dengan cepat meliput dan memberitakan kejadian tersebut dengan caranya masing-masing. Begitupun dengan media cetak majalah Tempo, yang dikenal dengan gebrakan yang mengkritisi beberapa pihak tentunya. Majalah Tempo sering menampilkan *cover* yang memang dikenal terdapat unsur kontroversi di setiap edisinya. Pada edisi kali ini 12 Desember 2020, penampilan dari *cover* majalah Tempo yaitu dalam suatu lingkaran, terdapat dua tangan menyilang, satu tangan memegang pistol, sementara tangan satunya hanya tangan kosong, membuat suatu tanda berbentuk pistol, dengan gambar dua mobil di bawahnya.

Dari *cover* majalah Tempo ini sudah terlihat jelas bahwa publik atau khalayak pembaca bisa memaknai dengan cara yang berbeda-beda. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dari sudut pandang komunikasi, dengan analisis semiotika. Hubungannya dengan majalah Tempo, agar penulis mengedepankan pendapat ilmiah tentang bagaimana cara sudut pandang majalah Tempo itu sendiri terhadap tampilan *cover* tersebut.

Untuk mengkaji hal-hal yang berhubungan dengan makna, tanda-tanda, simbol dan lain sebagainya. Diperlukan suatu bidang keilmuan yang berkaitan dengan tanda. Analisis semiotika menjadi pilihan penulis dalam hal ini untuk mengkaji hal tersebut.

Semiotika sendiri merupakan satu bidang keilmuan dalam ruang lingkup ilmu komunikasi yang mempelajari makna dari sebuah tanda-tanda. Dengan menggunakan analisis semiotika, dapat mempermudah bagi penulis untuk mengetahui makna atau isi pesan yang disampaikan melalui *cover* majalah Tempo edisi kali ini.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah makna pesan yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020?”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna pesan yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020.

Penelitian terdahulu yang bisa dirujuk berkaitan dengan tulisan ini yaitu (Setiawan, 2020). Dalam penelitiannya yang berjudul “Pemaknaan *Cover* Majalah Tempo (Analisis Semiotika *Cover* Majalah Tempo Edisi 16 September-22 September 2019)”. Terdapat persamaan penelitian saudara Noval Setiawan dengan tulisan ini yaitu membahas mengenai makna *cover* majalah Tempo dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Namun yang berbeda pada penelitian saudara Noval Setiawan yaitu cara menafsirkan ilustrasi gambar yang terdapat pada *cover* majalah Tempo pada edisi saat itu.

Kemudian penelitian terdahulu lainnya yang bisa dirujuk dari (Akbar, Juni 2018). Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Semiotika *Cover* Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018”. Dari hasil penelitiannya, terdapat kesamaan dengan tulisan ini yang sama-sama membahas analisis semiotika dalam foto *cover* majalah Tempo. Namun yang berbeda pada penelitian saudara Nugroho Abraham Akbar menggunakan analisis semiotika model *Charles Sanders Peirce*, tanda menurut semiotika model Peirce digolongkan menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Sedangkan tulisan kali ini menggunakan model Barthes.

Selanjutnya ada laporan penelitian sarjana (skripsi) oleh (M. Antoni). Dalam penelitiannya yang berjudul “Teror Sarinah Dalam Karya Foto Aditia Noviansyah (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Visualisasi Teror Majalah Tempo Edisi 14 Januari 2016)”. Dari hasil penelitiannya, terdapat kesamaan tulisan ini dengan penelitian saudara Antoni Budi Mulia, yang mana sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji ilustrasi gambar pada *cover* majalah Tempo. Namun yang berbeda terdapat pada pemaknaan ilustrasi gambar, fokus penelitiannya kepada pemaknaan dari foto-foto karya seseorang yang dimuat dalam isi majalah Tempo edisi saat itu.

Dalam penyampaian suatu pesan informasi, biasanya media massa dalam hal ini media cetak menampilkan isi pemberitaan secara visual maupun verbal pada halaman sampul depan. Pada bagian *cover* terdapat isi pesan berita yang ingin disampaikan oleh media supaya dapat mempengaruhi khalayak. Tentunya di bagian ini juga menampilkan identitas dari perusahaan media massa tersebut. Adapun yang harus diperhatikan dalam pembuatan sampul atau *cover* majalah adalah penggunaan layout ukuran suatu majalah, lalu pemilihan logo, warna dasar, pemilihan judul dan sub judul, serta jadwal penerbitan. (Efendy, 1999).

Sampul atau *cover* dalam suatu majalah memberikan peran penting dalam penyampaian sebuah informasi. Ketika seseorang ingin membeli suatu majalah, hal pertama yang harus terlihat menarik adalah sampul depan. Pemilihan judul dan sub judul harus dibuat dengan singkat, mudah dibaca serta mudah dipahami. Apabila sampul atau *cover* sudah terlihat menarik, dapat mempengaruhi pembaca berkeinginan untuk membeli majalah tersebut. (Trisna, 2015)

Roland Barthes adalah seorang tokoh semiotika dan penganut mazhab Strukturalisme Saussure. Meskipun ada sebagian peneliti yang meyakini bahwa pemikiran Barthes itu banyak mengkritisi Saussure dan melahirkan teori-teori baru yang bukan sekedar pengembangan saja, akan tetapi merupakan kritikan dan kemudian menggantikan teori apa yang pernah dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure.

Seperti Saussure, Barthes menganggap bahwa dalam tanda linguistik terdapat dua sisi yang saling berhubungan, yaitu penanda, yang diistilahkan oleh Barthes dengan (*ekspresi*). Dan petanda yang diistilahkan oleh Barthes dengan (konten). Kemudian keduanya membangun relasi yang menimbulkan makna tanda. Berbeda dengan Saussure, Barthes menyebut bahwa model hubungan penanda-petanda itu tidaklah sesederhana yang dicetuskan oleh Saussure. Menurutnya, apa yang disampaikan oleh Saussure itu adalah relasi tingkat pertama. Karena pada praktiknya, masyarakat pengguna bahasa pasti mengembangkan relasi penanda-petanda dalam model yang lain. Relasi sederhana atau tingkat pertama penanda-petanda itu disebut sebagai *Denotasi*. Adapun relasi tingkat berikutnya disebut sebagai *Konotasi*.

Adapun analisis semiotika yang dikembangkan oleh Barthes terdapat dalam bagan sebagai berikut:

Tabel 1. Konsep Semiotika Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)		
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)	
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotatif)		

(Sumber: Alex Sobur, 2004)

Dari bagan di atas dijelaskan bahwa relasi tingkat pertama adanya hubungan antara penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) dalam tanda terhadap realitas eksternal. Dan Barthes menyebutnya sebagai denotasi atau makna sebenarnya. Sedangkan pada relasi tingkat berikutnya, terjadi interaksi pada masyarakat pengguna bahasa dengan perasaan serta nilai-nilai dari kebudayaan. Ini yang disebut oleh Barthes sebagai konotasi atau makna implisit.

Selanjutnya Barthes memiliki keyakinan bahwa sebagai produk budaya, makna konotasi itu akan diuji oleh waktu, apakah makna konotasi ini tetap dipakai dan mampu bertahan atau hilang mengalami kepunahan. Jika makna konotasi ini terus menerus dipakai oleh masyarakat penggunanya, maka makna konotasi menjadi makna yang seakan-akan menggantikan makna denotasinya. Maka, makna yang seperti ini disebut oleh Barthes sebagai *mitos*. Kemudian, jika mitos itu terus bertahan hingga mencapai sebuah keyakinan, maka ia berubah menjadi *ideologi*.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian tekstual analisis semiotika dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penulis menjelaskan secara mendalam berdasarkan data yang telah dihimpun. Subjek dalam penelitian ini adalah sampul atau cover majalah Tempo edisi 12 Desember 2020, berikut judul dan sub judul yang tertera di cover. Selanjutnya objek dalam penelitian ini adalah makna petanda serta pemaknaan dari penulis mengenai gambar kedua tangan menyilang yang terdapat pada cover majalah Tempo edisi 12 Desember 2020.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berupa dokumentasi. Sumber data bisa berupa artikel atau berita yang terkait dengan cover majalah Tempo edisi 12 Desember 2020. Selanjutnya penulis mengumpulkan data melalui studi pustaka, informasi diperoleh melalui literatur yang menjadi bahan rujukan, kemudian dari laporan penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis berkaitan dengan penelitian ini.

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data dengan mengorganisasikan sumber data, lalu mengurutkan, menyusun, kemudian menjabarkan data ke dalam unit analisis, dengan konsep teoritis yang sudah diuraikan. Terakhir membuat kesimpulan dari hasil pembahasan ini.

Pembahasan

Berdasarkan analisis dan interpretasi data dari gambar yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020. Terdapat gambar dua tangan menyilang, satu tangan memegang pistol, sementara tangan satunya hanya tangan kosong, membuat suatu tanda berbentuk pistol, dengan gambar dua mobil di bawahnya. Lalu dari semua gambar itu berada dalam lingkaran bertuliskan polisi versus FPI. Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan data tersebut menggunakan metode analisis semiotika model Roland Barthes, terdapat tiga unsur yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Berikut gambar yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020:



Gambar 1. Cover Majalah Tempo

Tanda dari kedua tangan yang bersilang memiliki maksud adanya pihak yang saling berlawanan satu sama lain. Di sini Tempo bermaksud untuk memperlihatkan kepada khalayak bahwa kedua pihak yang saling berlawanan tersebut adalah polisi dan FPI. Ditegaskan lagi pada gambar kedua tangan ini, satu tangan dalam kondisi memegang pistol dan satu tangan lainnya hanya tangan yang dibentuk seperti pistol. Lagi-lagi Tempo memperlihatkan kepada khalayak bahwasannya, dua pihak yang bertikai ini dalam kondisi yang tidak seimbang. Pada gambar dua mobil di bawahnya, Tempo memperlihatkan lagi kepada khalayak, sebelumnya terdapat aksi kejar-kejaran dari kedua pihak yang bertikai. Selanjutnya penulis membahas dari masing-masing makna model Barthes.

a. Makna Denotasi

Berdasarkan *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020, penulis memberikan sudut pandang mengenai makna denotasinya yaitu kedua tangan menyilang, satu tangan memegang pistol, sementara tangan satunya hanya tangan kosong, membuat suatu tanda berbentuk pistol, dengan gambar dua mobil di bawahnya serta tambahan teks judul “polisi versus FPI”. Dalam hal ini, Tempo dengan majalahnya memberikan pesan kepada khalayak bahwa terdapat peristiwa atau insiden yang melibatkan pihak kepolisian dan pihak FPI. Terlepas dari insiden itu belum bisa dipastikan pihak mana yang menjadi korban. Akan tetapi pihak kepolisian sudah memberikan keterangan bahwa pihak mereka terlebih dulu menjadi sasaran tembak.

Dikarenakan makna denotasi ini merupakan makna sebenarnya, maka interpretasi dari penulis hanya sebatas gambar ilustrasi yang terdapat di *cover* tersebut. Dan sebagai media massa yang memberikan pesan informasi, Tempo sudah memperlihatkan kepada khalayak dengan bentuk gambar yang terdapat pada sampul depan. Artinya khalayak bisa membuat makna tersendiri dari gambar tersebut.

b. Makna Konotasi

Selanjutnya pada tahap berikutnya makna konotasi, yaitu nilai apa yang terdapat pada tanda yang terdapat pada *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020. Pada gambar pertama terdapat “kedua tangan menyilang, satu tangan memegang

pistol, sementara tangan satunya hanya tangan kosong”. Makna konotasi dari gambar tersebut yaitu adanya insiden penembakan yang terjadi pada Senin dinihari, pada tanggal 7 Desember 2020. Insiden tersebut melibatkan pihak kepolisian dan anggota laskar FPI sebagai pengawal dari Habib Rizieq. Insiden yang terjadi tepatnya pada KM 50 jalan tol Jakarta-Cikampek menimbulkan banyak kejanggalan. Dalam keterangan dari pihak kepolisian mengklaim bahwa, pada saat kejadian, mereka lebih dulu mendapat penyerangan dari pihak laskar FPI. Dan mereka mendapat barang bukti dua pucuk pistol revolver kaliber dari lokasi kejadian. Sedangkan dari keterangan pihak FPI, anggota mereka tidak pernah dipersenjatai alias tangan kosong. Kejanggalan berikutnya kamera pengawas (CCTV) pada lokasi kejadian, tidak berfungsi alias rusak.



Gambar 2. Cover Majalah Tempo

Pada gambar ini juga ditegaskan dengan pakaian yang melekat pada kedua tangan tersebut. Sebagai media massa yang terkenal berani dalam memberikan kritikan dan sindiran, ternyata Tempo memberikan penegasan dalam pemilihan warna yang terdapat pada pakaian pada kedua tangan tersebut. Artinya khalayak dapat memaknai dari gambar kedua tangan tersebut mana yang sesungguhnya yang menggunakan pistol dan mana yang tidak. Selanjutnya makna konotasi pada gambar kedua mobil yaitu, sebelum terjadinya insiden penembakan di KM 50 jalan tol Jakarta-Cikampek, sudah terlebih dahulu ada adegan kejar-kejaran. Sebelumnya ada aksi polisi yang memata-matai dan menguntit dari pergerakan Habib Rizieq, dan terdapat dugaan bahwa ada keterlibatan dari anggota BIN dalam proses memata-matai tersebut. Pihak FPI menuding ada anggota BIN yang aktif dalam mengawasi pergerakan dari Habib Rizieq dan laskar FPI, serta ikut dalam insiden penyergapan di lokasi kejadian.

Adapun makna konotasi dari judul *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020 “polisi versus FPI” yaitu, dari serangkaian aksi penembakan tersebut sebelumnya sudah dipicu oleh buruknya komunikasi politik dari istana. Menjelang kepulangan Habib Rizieq ke tanah air sudah terlebih dulu ada penerimaan dan penyambutan yang baik dari pihak istana dalam hal ini Menkopolkam. Lalu tibanya Habib Rizieq di Bandara disambut oleh puluhan ribu orang yang mengakibatkan kerumunan. Ditambah lagi dengan kerumunan massa yang melanggar protokol kesehatan pada pernikahan putri Habib Rizieq dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Petamburan dan di

Megamendung. Setelahnya Presiden Joko Widodo kabarnya menegur kepolisian. Tak lama kemudian, dua kapolda dicopot dari jabatannya.

Dari pembahasan makna konotasi di atas, terdapat tanda yang memiliki makna-makna yang tidak diketahui apa sebenarnya makna dari tanda tersebut. Dalam hal ini *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020, terdapat makna tertentu dibalik gambar ilustrasi pada *cover* tersebut atau secara kasat mata gambar ilustrasi ini mempunyai makna yang lain dan memang pemaknaan dari khalayak bisa berbeda-beda.

c. Makna Mitos

Pada tahap berikutnya, setelah melalui makna konotasi dan secara terus menerus dipakai oleh masyarakat pengguna. Maka proses ini disebut sebagai makna mitos. Adapun makna mitos pada *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020 adalah setelah terjadinya serangkaian peristiwa yang menyebabkan gugurnya anggota laskar FPI, perhatian publik atau khalayak menjadi terbelah. Sebagian mendukung tindakan dari pihak kepolisian terhadap FPI pada insiden penembakan tersebut. Lalu sebagian menilai pemerintah tidak perlu berlebihan, dalam situasi seperti ini, Presiden Jokowi selaku panglima dalam penegakan hukum seharusnya memberikan instruksi dan komunikasi politik yang jernih, supaya tidak ada interpretasi yang keliru atas insiden panas yang sudah terjadi.

Seperti yang sudah diuraikan penulis sebelumnya pada pendahuluan bahwa majalah Tempo terkenal berani dengan kritikan dan sindiran kepada pihak mana saja. Dengan menampilkan ilustrasi gambar yang terdapat pada *cover* majalah, sudah membuktikan sejatinya Tempo sangat berani dalam memberikan kritik dan sindiran.

Berdasarkan hasil penelitian dengan memaknai tanda model Roland Barthes, maka penjelasan dari makna pesan yang terdapat pada ilustrasi gambar *cover* majalah Tempo edisi 12 Desember 2020, adalah menampilkan suatu insiden penembakan yang melibatkan pihak kepolisian dan anggota laskar FPI. Hal ini tentunya memberikan sudut pandang sendiri dari sikap Tempo untuk mengkritik pihak pemerintah, dalam hal ini Presiden Jokowi harus bersikap tegas agar insiden bak koboi jalanan ini tidak terulang kembali. Adalah kewajiban pemerintah untuk mengusut tuntas dugaan pelanggaran hukum atas insiden ini. Polisi sebagai aparat penegak hukum, bukan koboi yang bisa beraksi di atas hukum. Akibatnya sebagian besar masyarakat menganggap aksi tersebut harus mendapat dukungan, padahal aksi penembakan ini sungguh berada tidak pada tempatnya dan di luar jalur hukum.

Adapun pelanggaran yang dilakukan FPI terkait kerumunan massa, seharusnya itu ditempuh melalui jalur dan penegakkan hukum yang tegas, bukan melalui aksi balas dendam yang justru melanggar hukum itu sendiri. Karena itu, jika Habib Rizieq diduga melanggar undang-undang tentang Karantina Kesehatan, artinya polisi wajib menetapkannya sebagai tersangka dan menghadapkannya ke pengadilan.

Hal ini menjelaskan bahwa sikap Tempo ingin mengkritik kekuasaan pemerintah yang saat ini seakan-akan keluar dari jalur hukum, dan seharusnya

memberikan keamanan dan perlindungan hukum bagi masyarakat secara merata, tidak tebang pilih. Artinya kepada pihak yang melanggar hukum harus diberikan tindakan hukum secara prosedural.

Berkaitan dengan penelitian sebelumnya, pembahasannya mengenai tanda, dan apa makna tanda yang terdapat dalam ilustrasi gambar pada majalah Tempo. Hal ini membuktikan bahwa Tempo sebagai media massa, dengan isi beritanya ingin memberikan sebuah pesan informasi yang mengedukasi masyarakat, agar suatu peristiwa atau kejadian bisa diinterpretasikan dengan baik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta uraian pembahasan pada cover majalah Tempo edisi 12 Desember 2020. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut, makna denotasi, dapat diketahui bahwa pada ilustrasi gambar yang terdapat pada cover majalah Tempo edisi 12 Desember 2020 memiliki makna yang jelas. Dalam hal ini majalah Tempo sebagai media yang berani dalam memberikan sindiran kepada pihak terkait. Kemudian makna konotasi, terdapat makna tertentu dibalik gambar ilustrasi yang terdapat pada cover majalah Tempo. Artinya khalayak bisa memaknai secara mendalam dari gambar tersebut. Selanjutnya makna mitos, masyarakat pengguna larut dalam pemaknaan secara mendalam dan secara terus menerus. Kaitannya dengan gambar ilustrasi pada cover tersebut, yaitu perhatian publik menjadi terbelah dan memberikan interpretasi yang bisa menimbulkan kekeliruan.

Daftar Pustaka

- Akbar, Nugroho Abraham. 2018. Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4-11 Juni 2018. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 61-66.
- Alifia Oktrina Fayardi, A. F. 2017. Semiotika Maskulinitas Dan Femitas Studi Atas Konstruksi Gaya Hidup Dan Identitas Gender Dalam Iklan. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(1), 64-76.
- Amir Piliang, Yasraf. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, kode, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari
- Baran. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa; Melek Media Dan Budaya Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, Dan Problem Ikonsitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Diana, Marselin, and Retno Dyah Kusumastuti. 2016. Analisis Semiotika Pada Cover Majalah Tempo Edisi Tanggal 23 Februari-1 Maret 2015. *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 10.2.
- Efendy, Onong Uchjana. 1999. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju Komunikasi.
- Khairina, Ulfa. 2018. Makna Karikatur Habib Rizieq Pada Cover Majalah Tempo. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*: 162-174.
- M, Antoni Budi Mulia. 2018. Teror Sarinah Dalam Karya Foto Aditia Noviansyah (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Visualisasi Teror Majalah Tempo

- Edisi 14 Januari 2016). Skripsi, Serang: Prodi Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Pujileksono, Sugeng. "Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (edisi 2)." Malang, Indonesia: Intrans Publishing Group, 2016.
- Pradana, Aldin Gigih. 2015. Makna Ilustrasi Pada Halaman Depan Media Cetak (Analisis Semiotik Pada Cover Majalah Mingguan Tempo “Koalisi Hiruk Pikuk” Karya Kendra Paramita Edisi 7-13 April 2014). Skripsi, Malang: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fisip, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. Psikologi Komunikasi. Bandung: Rosdakarya.
- Setiawan, N. 2020. Pemaknaan Cover Majalah Tempo (Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 16 September-22 September 2019). Source: Jurnal Ilmu Komunikasi, 81-88.
- Sobur, A. 2009. Semiotika Komunikasi. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, Sunbo. 2008. Semiotika Komunikasi Visual. Yogyakarta: Jalasutra.